

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris, didominasi oleh mata pencaharian penduduknya yang sebagian besar adalah petani. Pertanian Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena Indonesia memiliki lahan yang luas dan tersedia untuk berusaha tani. Keberagaman jenis komoditas seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan menunjukkan peran penting sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini tidak hanya menyediakan bahan pangan untuk ketahanan pangan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan sumber pendapatan bagi masyarakat.

Sektor pertanian mencakup beberapa sub-sektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan. Di antara sub-sektor ini, sub-sektor perkebunan memainkan peran penting dalam kemajuan pertanian di Indonesia. Komoditas perkebunan tidak hanya menjadi andalan perekonomian nasional, tetapi juga salah satu kontributor utama devisa negara. Pada tahun 2020, nilai ekspor komoditas perkebunan mencapai US\$ 28,24 miliar atau sekitar Rp 410,76 triliun. Sedangkan berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB), sub sektor perkebunan tahun 2020 tumbuh 1,33% (Y-on-Y) (Ditjenbun, 2021). Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional terus meningkat dan diharapkan dapat memperkuat pembangunan sektor perkebunan secara menyeluruh.

Salah satu tanaman dari sektor perkebunan yang berkontribusi pada pendapatan devisa negara adalah kakao. Kakao merupakan komoditas utama dalam perkebunan yang memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Usahatani kakao berkontribusi dalam penyediaan lapangan kerja, menjadi sumber devisa, serta meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, kakao juga berperan dalam pengembangan wilayah dan agroindustri (Rukmana & Yudirachman, 2016).

Indonesia mempunyai potensi area dan produk kakao yang besar. Indonesia menempati posisi sebagai negara ketiga terbesar dalam pemasokan produk kakao

di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana. Nilai ekspor masih didominasi biji kakao mentah, sehingga nilai tambah komoditi kakao perlu ditingkatkan. Pada tahun 2020, luas areal perkebunan kakao di Indonesia mencapai 1,51 juta hektar, di mana sebagian besar dikelola oleh perkebunan rakyat dengan kontribusi sebesar 99,00%, sementara perkebunan besar menyumbang 1,00%. Produksi kakao pada tahun yang sama juga didominasi oleh perkebunan rakyat, yang menyumbang sebesar 99,4% dan kontribusi perkebunan besar hanya sebesar 0,6 % (Ditjenbun, 2021).

Indonesia menduduki peringkat ketiga belas dalam ekspor kakao dunia. Pada tahun 2020 ekspor kakao Indonesia ialah sebesar 377.848,92 ton kakao dengan nilai US\$ 1.244,18 juta. Dari jumlah tersebut, sebanyak 18,4% dari total ekspor kakao ditujukan ke Amerika Serikat dengan nilai US\$ 229,22 juta. Ekspor kakao ke Malaysia berada di urutan kedua dengan nilai sebesar US\$ 141,61 juta. Selanjutnya, ekspor kakao ke India, Belanda, China, dan Australia masing-masing sebesar US\$ 114,27 juta, US\$ 114 juta, US\$ 92,74 juta dan US\$ 63,38 juta (Ditjenbun, 2021).

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu produsen utama kakao di Indonesia. Pada tahun 2022, provinsi ini menempati posisi keenam dalam hal produksi kakao terbesar di seluruh Indonesia dan posisi kedua di Pulau Sumatera setelah Provinsi Lampung, dengan total produksi mencapai 41.849 ton dan luas areal 68.623 hektar (Lampiran 1).

Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu pusat produksi kakao di Sumatera Barat. Kabupaten ini dikenal sebagai daerah penghasil komoditas perkebunan utama di provinsi tersebut. Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat telah menetapkan tujuh komoditas unggulan, yaitu kelapa sawit, kakao, karet, nilam, kelapa, kopi, dan aren (Aulia & Wahyudi, 2019). Kabupaten Pasaman Barat menempati posisi ketiga yang memiliki luas tanam dan produksi kakao terbesar di Provinsi Sumatera Barat, yakni seluas 6.949 Ha dan total produksi kakao sebesar 4.120,76 ton (Lampiran 2) (BPS Sumbar, 2022). Kabupaten Pasaman Barat mempunyai potensi yang besar untuk usahatani kakao karena alamnya mendukung terhadap keberhasilan usahatani kakao. Melihat

prospek usahatani kakao yang cerah dan potensi yang ada di Kabupaten Pasaman Barat, maka keberlanjutan usahatani kakao perlu ditingkatkan.

Tantangan utama dalam keberlanjutan usaha kakao di Kabupaten Pasaman Barat adalah produksi yang belum mencapai potensi maksimalnya. Saat ini, rata-rata produksi kakao per hektar per tahun hanya sekitar 900 kg, padahal seharusnya bisa mencapai 2 ton biji kering per hektar per tahun dengan penerapan teknologi budidaya yang optimal (Rubiyo & Siswanto, 2012). Produksi tanaman kakao di Kabupaten Pasaman Barat saat ini hanya berkisar antara 550-900 kg per hektar, padahal masih banyak lahan yang tersedia dan belum dimanfaatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan produksi kakao.

Penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi masih memiliki kekurangan. Pada penelitian yang dilakukan Yulenda (2021) dan penelitian Ananda (2018), variabel- variabel relevan yang mempengaruhi produksi kakao belum semua yang diperhitungkan. Karena masih ada faktor-faktor signifikan yang belum atau tidak diperhitungkan, maka penelitian sebelumnya tidak lengkap dan tidak akurat. Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao.

Penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao karena hal ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang berkontribusi pada hasil produksi. Dengan memahami faktor-faktor ini, petani dan produsen kakao dapat memprioritaskan penggunaan sumber daya dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan produksi. Selain itu, analisis ini membantu memahami bagaimana berbagai variabel mempengaruhi produksi secara keseluruhan, sehingga petani dan produsen dapat mengoptimalkan praktik usaha tani kakao mereka. Petani dapat memilih varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungan, menerapkan praktik pertanian yang efisien, mengelola pupuk, dan mengendalikan hama dan penyakit secara tepat. Semua ini akan membantu dalam peningkatan produktivitas dan kualitas kakao yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao sangat penting dalam meningkatkan pemahaman, produktivitas, keberlanjutan, pengelolaan, dan inovasi dalam industri kakao.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu sentra produksi kakao di Sumatera Barat. Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari sebelas Kecamatan, salah satu yang menjadi produsen kakao terbesar adalah Kecamatan Pasaman. Kecamatan Pasaman terdiri dari 3 Kenagarian yakni Nagari Lingkuang Aua, Nagari Aua Kuniang, dan Nagari Aia Gadang. Perekonomian masyarakat umumnya bertumpu pada perkebunan kelapa sawit, kakao, dan nilam, serta bertanam palawija seperti jagung. Saat ini, luas lahan kakao di Kecamatan Pasaman mencapai 591 hektar, dengan sebaran lahan yang merata di seluruh wilayah kecamatan. Terdapat 130 petani yang membudidayakan kakao dan tergabung dalam kelompok tani perkebunan kakao.

Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa tingkat produktivitas kakao di Kecamatan Pasaman saat ini masih rendah, yaitu 558 kg per hektar. Angka ini jauh di bawah potensi maksimum yang dapat mencapai 2.000 kg per hektar. Tanaman kakao di Kecamatan Pasaman hanya mampu berproduksi antara 550-900 kg/ha, sedangkan lahan tersedia untuk usahatani tanaman kakao sangat luas. Rendahnya produktivitas kakao yang masih jauh dari potensi yang dimiliki disebabkan oleh luas areal tanam dan total produksi kakao yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 luas area tanam kakao Kecamatan Pasaman ialah 426 ha, sedangkan pada tahun 2019 ialah seluas 773 ha. Ini menunjukkan luas areal tanam kakao berkurang sangat drastis mencapai 347 ha (Lampiran 3). Serta untuk produksi kakao di Kecamatan Pasaman setiap tahunnya mengalami penurunan, dapat dilihat pada tahun 2019 total produksi kakao di Kecamatan Pasaman ialah sebesar 744.03 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan hingga 330 ton (Lampiran 4). Angka tersebut menunjukkan penurunan total produksi kakao yang drastis. Penurunan luas areal tanam dan produksi ini dikarenakan banyaknya petani yang membatalkan tanaman kakao dan dialih fungsikan ke tanaman pangan.

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas kakao adalah teknik budidaya yang belum optimal, seperti pemupukan, pemangkasan, sanitasi, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Petani sering merasa terbebani karena harus merawat tanaman kakao secara intensif. Perawatan ini mencakup

pemantauan dan pemangkasan dahan yang perlu dilakukan dengan hati-hati. Pemangkasan yang tidak tepat dapat menghambat proses pembungaan dan pembuahan kakao. Petani harus memperhatikan dengan teliti agar tidak memangkas dahan yang berpotensi untuk berbunga dan berbuah. Selain itu, hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao juga berkontribusi pada penurunan produksi. Di Kecamatan Pasaman, jenis hama dan penyakit yang sering menyerang kakao adalah Helopeltis dan kokomot kakao. Hal ini dapat dilihat dari luas tanaman kakao yang diserang penyakit pada tahun 2020 (Lampiran 5). Pada tahun 2020 menunjukkan kakao yang terserang helopeltis adalah seluas 5 ha, sedangkan areal tanam yang terserang kokomat ialah 3 ha.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan faktor produksi pada usahatani kakao rakyat di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat ?
2. Apakah faktor pemangkasan, pupuk NPK, pupuk urea, pestisida dan herbisida mempengaruhi produksi kakao rakyat di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat ?

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis, meneliti dan memahami secara langsung permasalahan tersebut secara akademis. Penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini dengan judul **Analisis Faktot-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kakao Rakyat Di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ditetapkan penulis sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan faktor produksi pada usahatani kakao rakyat di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao rakyat di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa, sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian yang sama
2. Bagi petani kakao sebagai bahan informasi, masukan dan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahatani kakao.
3. Bagi pemerintah, sebagai sumbangan pemikiran kepada pemerintah dalam menetapkan kebijakan kelembagaan di sektor pengembangan dan pemasaran kakao khususnya di daerah penelitian.



